**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS**

1. **Deskripsi Kompetensi Kepribadian Guru**
2. **Pengertian Kompetensi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan. Selain itu juga diartikan “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”.[[1]](#footnote-2)

Sedangkan menurut istilah kompetensi sendiri sebenarnya memiliki banyak makna, antara lain: kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Dalam kaitannya dengan pendidikan kompetensi menunjuk kepada perbuatan *(performence)* yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas.[[2]](#footnote-3) Karena tugas guru adalah tugas profesional maka dituntut untuk menguasai kompetensi tertentu dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Hal ini dinyatakan dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sekaligus memberikan pengertian tentang kompetensi, bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.[[3]](#footnote-4)

Mc Ashan mengemukakan bahwa kompetensi :

*“…is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the exent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, afectife, and psychomotor behaviors”.*Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan Dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.[[4]](#footnote-5)

Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Finch & Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.[[5]](#footnote-6)

Sedangkan menurut W. Robert Houston mendefinisikan kompetensi :

”*competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possessi on of require knowledge, skill, and abilities*” (suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang).[[6]](#footnote-7)

Definisi ini mengandung arti bahwa calon pendidik perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan siswanya.

Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar mengacu pada pengalaman langsung siswa. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara obyektif, berdasarkan kinerja siswa, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

Gardon menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam kompetensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan *(knowledge)*; kesadaran dalam bidang kognitif; misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman *(understanding)*; kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
3. Kemampuan *(skill);* adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai *(value);* adalah suatu standar prilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap *(attitude);* yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau redaksi terhadap rangsangan dari luar.
6. Minat *(interst);* adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mengetahui sesuatu.[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan uraian diatas, maka kompetensi bukan hanya menguasai dari segi pengetahuan saja, akan tetapi sebuah kompetensi harus tergambarkan dalam pola prilaku (keterampilan dan sikap). Artinya seseorang dikatakan memiliki kompetensi tertentu, apabila ia bukan hanya sekedar tahu tentang sesuatu itu, akan tetapi bagaimana implikasi dan implementasi pengetahuan itu dalam pola perilaku atau tindakan yang ia lakukan. Dengan demikian, maka kompetensi pada dasarnya merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

**2. Pengertian Kepribadian Guru**

Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas prilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[[8]](#footnote-9) Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru, terlebih guru pendidikan agama islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berprilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru-guru, terlebih guru pendidikan agama islam, diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri, dan sebagainya.

Sosok kepribadian guru yang ideal menurut islam telah ditunjukkan pada keguruan Rasulullah Saw Yang bersumber dari Alquran. Tentang kepribadian Rasulullah Saw. Ini, Alquran surat Al-Ahzab (33):21 yang menegaskan bahwa sebagai guru pendidikan agama islam, sudah sewajarnya apabila keguruan Rasulullah Saw. Diimplementasikan dalam praktik pembelajaran.

Artinya:

*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*.( Al-Ahzab (33):21[[9]](#footnote-10)

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. McLeod mengartikan kepribadian (personality) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang . dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas.[[10]](#footnote-11)

Theodore W. Neocomb mengartikan

Kepribadian merupakan organisasi sikap-sikap (*predispositions*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap prilaku. Kepribadian menunjuk pada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas

dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.[[11]](#footnote-12)

Hal tersebut menunjukkan bahwa prilaku seseorang berasal dari organisasi sikap-sikap yang merupakan latar belakang prilaku. Dikatakan organisasi sikap-sikap karena terdapat beberapa faktor dari corak prilaku yang terhimpun dalam diri individu yang mendasari seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Secara umum faktor-faktor tersebut menurut Theodore M. Newcomb adalah faktor biologis, psikologis, dan sosiologis.

Menurut Al-abrasyi menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki sifat2 sebagai berikut:

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena ingin diridhoi allah SWT semata
2. Bersih tubuhnya, jadi penampilan lahirnya menyenangkan
3. Bersih jiwanya, tidak mempunyai dosa besar
4. Tidak riya, riya akan menghilangkan keikhlasan
5. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
6. Tidak menyenangi permusuhan
7. Ikhlas selalu melaksanakan tugas
8. Sesuai perbuatan dan perkataan
9. Tidak malu mengakui ketidaktahuannya
10. Bijaksana
11. Tegas dalam perkataan dan perbuatan tetapi tidak kasar
12. Rendah hati
13. Lemah lembut
14. Pemaaf
15. Sabar, tidak marah karena hal2 kecil
16. Tidak merasa rendah hati
17. Bersifat kebapaan dan keibuan mampu mencintai murid seperti anak sendiri
18. Mengetahui karakter murid mencakup pembawaan, kebiasaan perasaan dan pemikiran.[[12]](#footnote-13)

Kepribadian guru pertama-tama harus memiliki kriteria awal yaitu iman, ilmu, amal, akhlak dan sosial. Dimana kriteria tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah SWT ketika menyifati kerugian manusia yang menyimpang dari pendidikan islam yaitu Q.S Ashr (103) : 1-3 yang berbunyi :

Artinya :

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”*

Mahmud Junus merumuskan kepribadian dalam artian sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru muslim :

1. Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti menyayangi dan memperlakukan anak sendiri
2. Hendaklah guru memberi nasehat kepada muridnya seperti melarang mereka menduduki satu tingkat sebelum berhak mendudukinya
3. Hendaklah guru memperlihatkan kepada muridnyabahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada tuhan, bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megahan atau untu bersaing
4. Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut bukan dengan cara mencaci maki
5. Tidak boleh guru merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkannya
6. Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan muridnya
7. Hendaklah guru mendidik muridnya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan guru
8. Hendalah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataan berbeda dengan perbuatannya
9. Hendaklah guru memperlakukan semua muridnya dengan cara yang adil.

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan aspek prilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seseorang Individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.[[13]](#footnote-14) dari prilaku psiko-fisik (rohani-jasmani) yang khas dan menetap tersebut muncul julukan-julukan yang bermaksud menggambarkan kepribadian seseorang, seperti: pak Amin jujur, si Kaslan pemalas, dan sebagainya. Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Mengapa demikian? Alasannya, di samping ia berperan sebagai pembimbing dan pembantu, seperti yang telah penyusun kemukakan, guru juga berperan sebagai panutan.

Zakiah Darajat menegaskan

kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)[[14]](#footnote-15)

Pada intinya kepribadian merupakan ciri, karakteristik, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri individu. Dapat dikatakan bahwa kepribadian itu bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga pada masa kecil dan juga bawaan-bawaan yang dibawa sejak lahir. Kepribadian itu sebetulnya adalah campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis, kejiwaan dan juga yang bersifat fisik. Jadi yang dimaksud dengan kepribadian adalah semua corak prilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam.

1. **Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru**

Menurut Majid “kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar”[[15]](#footnote-16) kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk pengetahuan penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Dalam bahasa inggris, *competency* atau *competence* merupakan kata benda yang bisa diartikan : 1. Kecakapan, kemampuan, kompetensi; 2. Wewenang. Kata sifat dari *competence* adalah *competent* yang berarti cakap, mampu dan tangkas, secara general, kompetensi dapat dipahami sebagai kombinasi antara keterampilan (*skill*), atribut personal, dan pengetahuan (*knowledge*) yang tercemin melalui perilaku kinerja (*job behavior*) yang dapat diamati dan dievaluasi.[[16]](#footnote-17)

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa kompetensi merupakan kemampuan atau kecakapan dan kepribadian diartikan sebagai sifat atau karakteristik yang dikaitkan dengan diri individu, maka dapat dikatakan bahwa kompetensi dalam hubungannya dengan kepribadian guru adalah kemampuan atau kecakapan yang berhubungan dengan sifat atau karakteristik pribadi guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Dikatakan guru yang mahir adalah guru yang mampu untuk menundukkan hati siswanya dan mempengaruhi mereka dengan baik sehingga ia dapat memerintahkan mereka dan berbicara dengan mereka. Maka dengan kepribadian itu memungkinkan untuk mengarahkan mereka pada jalan yang lurus. Suksesnya seorang guru tergantung dari kepribadian dan luasnya ilmu tentang materi pelajaran serta banyaknya pengalaman. Tugas seorang guru itu sangat berat, tidak mampu dilaksanakan kecuali apabila kuat kepribadianya, cinta dengan tugas, ikhlas dalam mengerjakan, memelihara waktu murid, cinta kebenaran, adil dalam pergaulan. Ada yang mengatakan bahwa masa depan siswa-siswa ditangan guru dan di tangan gurulah terbentuknya umat.

Sebagai seorang panutan guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (personal competencies), di antaranya:

1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat untuk beragama.
3. Kemampun untuk berprilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata krama.
5. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.[[17]](#footnote-18)

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PerMenDikNas) No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dikatakan bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri[[18]](#footnote-19)

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru pada hakekatnya adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sebagai corak prilaku yang menjadi sifat, ciri khas atau karakteristik guru dalam menjalankan tugas sebagai pengajar dan sekaligus pendidik di sekolah.

1. **Deskripsi Motivasi Belajar**
2. **Pengertian Motivasi**

Banyak pakar yang merumuskan definisi “motivasi” sesuai dengan kajian yang diperdalamnya. Rumusan mereka beraneka ragam, sesuai dengan sudut pandang dan kajian perspektif bidang telaahnya. Namun demikian, ragam definisi tersebut memiliki ciri dan kesamaan. Dibawah ini dideskripsikan beberapa kutipan tentang “motivasi”.

Menurut Michael J. Jucius “motivasi adalah kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki”.[[19]](#footnote-20) Dari pengertian yang dikemukakakan oleh Michael ini kita dapat mengambil gambaran bahwa motivasi ini merupakan pemberian dorongan kepada seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki oleh orang lain atau diri sendiri.

Menurut Ngalim Purwanto “motivasi” adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[[20]](#footnote-21) Pengertian yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto ini menitikberatkan motivasi itu sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang, sehingga dengan dorongan tersebut ia dapat bergerak untuk melakukan sesuatu. Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[[21]](#footnote-22)

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

2. motivasi ditandai dengan munculnya , rasa/ “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan –persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.

3. motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang /terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dalam perkembangannya terdapat dua jenis motivasi belajar yakni:

1. Motivasi instrinsik adalah Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar[[22]](#footnote-23).

Dari uraian motivasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang atau menggerakan seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan yang dilakukannya sehingga ia dapat mencapai tujuannya.

1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sadar atau tidak, proses ini telah dilakukan manusia sejak lahir untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Sebagai landasan penguraian apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi.

Menurut Winkel Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.[[23]](#footnote-24)

Definisi belajar menurut pendapat beberapa ahli:

1. Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.
2. Chaplin membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya adalah belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.
3. Hintzman berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.
4. Witting mendefinisikan belajar ialah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam/ keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalam. [[24]](#footnote-25)

Selain definisi yang dikemukakan diatas ada juga definsi lain yang dikemukakan yakni sebagai berikut:

1. James O. Whittaker belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
2. Cronbach berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
3. Howard L. Kingskey mengatakan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.
4. Sedangkan Slameto merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. [[25]](#footnote-26)

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan diatas secara umum dapat dipahami belajar adalah sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. **Pengertian Motivasi Belajar Siswa**

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Menurut Clayton Alderfer, Motivasi belajar adalah “kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.”[[26]](#footnote-27) seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila didalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar, sebab tanpa mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal tersebut perlu dipelajari, maka kegiatan belajar mengajar sulit untuk mencapai keberhasilan. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut sebagai motivasi.

Dalyono menyebutkan ”motivasi belajar sebagai suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar”.[[27]](#footnote-28) Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan menyebabkan sikap malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Bagi siswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan prilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajarnya. Selanjutnya, Sardiman menambahkan bahwa:

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.[[28]](#footnote-29)

Dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat penting. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, serta memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam maupun dari luar.

Dalam kegiatan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi cara menumbuhkan motivasi kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru juga harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberi motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan siswa.

Dalam proses interaksi belajar mengajar terkadang ada siswa yang tidak memiliki motivasi dalam dirinya untuk belajar. Mungkin disebabkan faktor dari dalam diri siswa maupun dari luar (lingkungan). Hal ini perlu disadari oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga sebagaimana fungsi guru sebagai pendidik berusaha memberikan motivasi yang bersifat instrinsik kepada siswa dalam rangka meningkatkan minat belajar.

Sebagaimana yang diungkapkan De Decce dan Grawford dalam Djamarah bahwa: Ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik kearah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.[[29]](#footnote-30)

Dalam hal meningkatkan motivasi, ada beberapa strategi yang umum ditawarkan para psikolog maupun praktisi pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, meskipun strategi tersebut terkadang kurang tepat untuk diterapkan. Hal ini membutuhkan kejelihan dan kematangan seorang guru dalam menerapkan strategi. Tentunya seorang guru perlu memahami psikologi setiap anak didik dan mengetahui kondisi lingkkungan belajar sehingga strategi yang diterapkan tepat dan sesuai. Adapun strategi yang dimaksud antara lain:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan instruksional khusus yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
2. Hadiah, berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.
3. Saingan/kompetisi, guru berusaha mengadakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
4. Pujian, sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
5. Hukuman, hukuman diberikan kepada sisiwa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
6. Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik.
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
8. Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok
9. Menggunakan metode yang bervariasi, dan
10. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.[[30]](#footnote-31)

Perlu ditegaskan bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar, cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi cara menumbuhkan motivasi kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga kurang tepat. Hal ini guru juga harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberi motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan siswa.

Selain itu, untuk melihat tingkat motivasi belajar siswa dapat dilihat pada beberapa aspek. Menurut Worell dan Stiwell terdapat enam aspek dalam motivasi belajar, yaitu:

1. Tanggung jawab, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan dan tidak meninggalkan tugas tersebut.
2. Tekun, siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dapat bekerja terus-menerus dengan waktu yang relatif lama, tidak mudah menyerah dan memiliki tingkat konsentrasi yang baik.
3. Usaha, siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, memiliki sejumlah usaha, kerja keras dan waktu untuk kegiatan belajar, seperti pergi ke perpustakaan.
4. Umpan balik, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya.
5. Waktu, siswa dengan motivasi belajar tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat dan seefisien mungkin.
6. Tujuan, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi mampu menetapkan tujuan yang realistik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah yang dituju.[[31]](#footnote-32)

Dengan motivasi yang kuat dari anak didik untuk belajar maka akan mempermudah dan membantu guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Sebab masing-masing komponen pembelajaran antara guru dan anak didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru siap mentranformasikan ilmunya kepada anak didik dan anak didik siap menerima ilmu dengan sungguh-sungguh dari guru. Dalam kegiatan belajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

Penjelasan di atas, menunjukkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa untuk melakukan keiatan belajar, yang Menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

1. **Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Dalam penerapan motivasi belajar untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal, perlu diperhatikan prinsip-prinsip penerapan motivasi.

Dari hasil penelitiannya Kennet H. (Oemar Malik 1995) mengemukakan sejumlah prinsip sebagai berikut: [[32]](#footnote-33)

1. Pujuian lebih efektif dari pada hukuman. Hukuman menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai hasil kerja yang telah dilakukannya.
2. Dorongan yang muncul dari dalam (intrinsik), lebih efektif dibanding dorongan yang muncul dari luar (ekstrinsik), dalam menggerakan motivasi belajar.
3. Tindakan-tindakan atau respon siswa yang sesuai dengan tujuan, perlu diberikan penguatan untuk memantapkan hasil belajar.
4. Motivasi mudah menular kepada orang lain.
5. Pemahaman siswa yang jelas terhadap tujuan yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.
6. Minat siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri, akan lebih besar dibandingkan dengan tugas yang dibebankan kepada orang lain.
7. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Siswa**

Beberapa hal yang mempengaruhi motovasi siswa adalah :

1. Kecemasan

Kecemasan adalah sensasi yang tidak menyenangkan yang sering dialami sebagai perasaan kekhawatiran dan bermacam-macam seperti sakit kepala dan sakit perut.

Sejak perhatian kita secara primer mengacu pada kecemasan dan kita harus menyadari bahwa motivasi intens dam ekstrim yang menghasilkan kecemasan tinggi memiliki efek negative yang performa. Motivasi sedang merupakan tingkat yang diinginkan dalam mempelajari tugas kompleks.

1. Rasa keingintahuan (curiousity) dan minat

Tingkah laku curiousity sering digambarkan dengan istilah lain seperti exploratory, manipulative atau aktif yang kurang lebih memiliki arti yang sama dengan tingkah laku curious itu. Curiousity adalah hal kognitif berdasarkan emosi yang muncul ketika siswa menyadari bahwa ada diskrepansi atau konflik antara apa yang ia percayai benar tentang dunia dan apa yang sebenarnya terjadi.

Minat kurang lebih sama dan berkaitan dengan curiousity. Minat adalah karakteristik yang dipertahankan yang diekspresikan oleh hubungan antara belajar dan aktivitas atau obyek particular.

1. **Upaya meningkatkan motivasi belajar**

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal guru dituntut kreatif untuk menbangkitkan motivasi belajar siswa. Adapun upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu :

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
2. Membangkitkan minat siswa
3. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
4. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
5. Berikan penilaian
6. Berikan komentar terhadap hasil kerjaan siswa[[33]](#footnote-34)

1. Desi Anwar, Kamus *Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2005), h. 180. [↑](#footnote-ref-2)
2. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2108458-pengertian-kompetensi-guru/> di akses 12 okt 2012 [↑](#footnote-ref-3)
3. Indonesia Legal Center Publishing, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (*Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2008), h. 3. [↑](#footnote-ref-4)
4. E. Mulyasa, Kurikulum *Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.38. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid,.*h. 45 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h.93 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid,* h. 39. [↑](#footnote-ref-8)
8. Tohirin*, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 169 [↑](#footnote-ref-9)
9. Hasan Al-Bana, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma, 2009), h. 420. [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h . 224. [↑](#footnote-ref-11)
11. Jamal Ma’mor Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Jogjakarta: Power Books, 2009), h. 104. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991) h. 82-83 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Loc. Cit.* [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid,.* h. 67 [↑](#footnote-ref-15)
15. Abdul Majid, *perencanaan pembelajaran (mengembangkan standar kompetensi guru*), (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6 [↑](#footnote-ref-16)
16. Abd. Muis, kompetensi, (online) (www.http/ AbdMuis.com, diakses, 3 mey 2012) [↑](#footnote-ref-17)
17. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 18. [↑](#footnote-ref-18)
18. Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang* Standar *Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta : Laksana, 2007) h. 19 [↑](#footnote-ref-19)
19. <http://didisupriadi73.wordpress.com/2010/06/23/motivasi-siswa/> Diakses 1 november 2012 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung,PT Remaja Rosda Karya, 2004), h.71 [↑](#footnote-ref-21)
21. Sardiman*, Interaksi dan* Motivasi *Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada,.2007), h. 73 [↑](#footnote-ref-22)
22. Saipul Bahri Djamarah, *psikologi belajar*, (Jakarta,: PT Rineka Cipta, 2002), h. 115-117 [↑](#footnote-ref-23)
23. Masdin, *Psikologi Belajar*, (Kendari: Unhalu Press, 2007), h. 12 [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004) , h. 64-65 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid,* h. 12-13 [↑](#footnote-ref-26)
26. <http://goenable.wordpress.com/tag/pengertian-motivasi-belajar/diakses> 21-8-2013 [↑](#footnote-ref-27)
27. <http://shineemoon-psychoundip.blogspot.com/2011/04/pengertian-motivasi-belajar.html> diakses 21-8 -2013 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid* [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid,* h. 72 [↑](#footnote-ref-30)
30. <http://belajarpsikologi.com/cara-meningkatkan-motivasi-belajar-anak/> diakses 10-12-2012 [↑](#footnote-ref-31)
31. [http://library.gunadarma.ac.id/repository/view/319451/hubungan-antara-konformitas-dengan-motivasi belajar-pada-siswa-yang-aktif-dalam-osis-di-smun-72.html/](http://library.gunadarma.ac.id/repository/view/319451/hubungan-antara-konformitas-dengan-motivasi%20belajar-pada-siswa-yang-aktif-dalam-osis-di-smun-72.html/) diakses 10 - 12 - 2012 [↑](#footnote-ref-32)
32. Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (*Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 285 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid, h.* 261-262 [↑](#footnote-ref-34)